

**EVALUASI PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
PEMULA OLEH GURU DI PONDOK PENSANTREN
AL-AMIEN PRENDUAN**

Mohammad Rudiyanto & R. Agus Budiharto

Universitas Madura

yanto.rudy84@gmail.com

Madura University

Abstract

Sejumlah besar penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru melakukan tugas mereka terutama di ruang kelas. Penampilan mengajar mereka sangat tergantung pada sejumlah aspek dan apakah mereka terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka atau tidak. Penelitian ini meneliti praktik pembelajaran profesional yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris Asing untuk pemula, khususnya mereka yang mengajar di Pesantren yang menyelenggarakan program Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Studi kasus digunakan dengan melibatkan empat Guru Bahasa Inggris dan Sekolah. Studi ini mengungkapkan kesulitan mengajar guru, termasuk manajemen kelas yang terutama disebabkan oleh ukuran kelas dan kurangnya pengalaman dan otoritas untuk mengelola kelas; penekanan persiapan rencana pelajaran; dan memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, yang mengakibatkan stres guru. Hal ini juga mengungkapkan bahwa pesantren ini belum menetapkan program TPD untuk guru dan guru EFL pemula, hal ini dimungkinkan karena tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan dari sekolah dan guru senior meskipun ada pengawasan informal dari guru senior. Umpan balik dari para guru senior dan partisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian agama yang menghadiri pertemuan asosiasi guru bahasa Inggris biasa digunakan untuk meningkatkan profesionalisme mereka.

Akhirnya, hambatan pembelajaran profesional guru EFL diasosiasikan dengan sikap mereka terhadap kebutuhan pembelajaran berkelanjutan dan program terbatas untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kata kunci: Guru pemula, EFL, Pembelajaran Profesional, Pesantren

Pendahuluan

Sejumlah besar penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa suasana kelas sangat dipengaruhi oleh bagaimana para guru melakukan tugas mereka terutama di ruang kelas. Penampilan mengajar mereka sangat tergantung pada sejumlah aspek dan apakah mereka terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka atau tidak. Salah satunya akan konteks di mana mereka mengajar. Namun, konteks pendidikan Indonesia

adalah "konteks yang jauh dari ideal dan ditandai dengan banyak realitas yang kompleks, keterbatasan dan hambatan di kelasnya (Yuwono dan Harbon, 2010). Seperti yang disarankan oleh penelitian Yuwono (2005) bahwa "guru bahasa Inggris di Indonesia dipaksa bekerja dalam isolasi dan dengan dukungan yang tidak memadai dari pembuat kebijakan dan atau pemangku kepentingan terkait lainnya".

Meskipun telah ada sejumlah peraturan dan program yang dilakukan untuk mendukung, khususnya pertumbuhan profesional guru bahasa Inggris, profesionalisme belum tercapai. Ini juga dapat dilihat dari sangat sedikit guru yang telah disertifikasi sebagai guru profesional. Lebih lanjut studi sebelumnya oleh Dardjowdodjodjo (2000) telah menemukan bahwa guru bahasa Inggris di Indonesia belum menguasai bahasa yang mereka ajarkan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru bahasa Inggris sangat bergantung pada pedoman textbook dan kurikulum dengan pemahaman yang tidak memadai tentang philosophy dibalik materi yang disediakan dan metode aor. Studi ini tidak berusaha untuk menyelidiki mengapa hal ini terjadi. Namun, penelitian ini berorientasi untuk mendapatkan pemahaman apakah pembelajaran profesional yang dialami oleh guru bahasa Inggris di Pesantren juga berkontribusi terhadap masalah yang ada.

Mengingat fakta tentang masalah dan kondisi yang ada di ruang kelas dan terkait erat dengan profesionalisme guru bahasa Inggris, dengan demikian, penyelidikan lebih lanjut pada profesionalisme Guru Bahasa Inggris, khususnya di Pesantren (Yuwono dan Harbon, 2010). Lebih lanjut, penjelasan tentang praktek pengembangan profesi guru EFL di Pesantren hampir tidak tersedia. Untuk alasan ini, penelitian ini layak dilakukan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pengembangan Profesional

Villegas-Reimers (2003) mendefinisikan pengembangan profesional guru sebagai pengembangan seseorang dalam peran profesionalnya, terkait dengan pembelajaran profesional yang dialami oleh guru dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan guru secara profesional dan pribadi.

Urgensi Pengembangan Profesi Guru

Guru adalah pemain kunci di ruang kelas. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa ruang kelas adalah tempat yang nyaman untuk belajar dan memfasilitasi siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang ditargetkan. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, pengetahuan dan keterampilan guru perlu disegarkan dan diperbarui agar dapat menarik siswa untuk terlibat dalam pembelajaran (Supriatna, n.d). Namun, ada kemungkinan bahwa program yang sesuai yang mencakup beragam kebutuhan, perilaku dan lingkungan pengajaran hampir tidak tersedia.

Murray (2010) berpendapat tidak adanya umpan balik yang berwawasan dan pengawasan teratur sering membuat guru pemula merasa frustrasi, kurang efektif dan kewalahan oleh birokrasi mungkin membuat guru pemula terkadang merasa kewalahan. Continuous Professional Development diharapkan dapat mengatasi beberapa masalah yang bermasalah ini (Bailey, Curtis, & Nunan, 2001) karena ini adalah cara untuk meningkatkan keterampilan guru yang berlaku untuk konteks pengajaran dan memungkinkan mereka untuk bekerja secara efektif di lingkungan sekolah (Bolam, 2000). Dengan kata lain, pengembangan profesional guru dapat dilihat sebagai mekanisme kunci untuk mempromosikan instruksi kelas yang lebih baik dan prestasi siswa.

Untuk konteks Indonesia, program pendidikan layanan untuk guru belum memenuhi kebutuhan semua guru, khususnya mereka yang mengajar di Pesantren. Ini jelas tercermin dari apa yang Asep Supriana (n.d) berpendapat bahwa:

“Tampaknya pelatihan guru saat ini di tingkat provinsi tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar guru di Provinsi Jawa Barat belum memiliki kesempatan untuk menyegarkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sejak pengangkatan mengajar mereka. Kantor pendidikan provinsi belum memiliki pelatihan guru dalam jabatan yang sistematis. Saat ini, dinas pendidikan provinsi menyelenggarakan pelatihan guru dalam jabatan tingkat provinsi. Beberapa guru (dua guru per mata pelajaran per kabupaten) diundang untuk pelatihan intensif tiga hari di hotel ”

Guru EFL Pemula

Farrel (2012) menyatakan bahwa belum ada kesepakatan penuh tentang definisi guru pemula. Namun Hubermen, sebagaimana dikutip dalam Farrel mengusulkan bahwa guru pemula adalah mereka yang telah mengajar selama tiga tahun. Farrel selanjutnya mendefinisikan guru pemula sebagai

“... Mereka yang kadang-kadang disebut guru yang baru berkualifikasi, yang telah menyelesaikan program pendidikan guru bahasa mereka (termasuk praktik mengajar [TP]), dan telah memulai mengajar bahasa Inggris di lembaga pendidikan (biasanya dalam 3 tahun menyelesaikan program pendidikan guru mereka)”

Untuk tujuan penelitian ini, kami mendefinisikan seorang guru EFL pemula sebagai mereka yang telah bekerja selama tiga tahun sebagai guru di Pesantren tanpa memandang usia mereka.

Permasalahan dan Tujuan Resarch

Penelitian ini bertujuan untuk menangkap gambaran komprehensif tentang bagaimana Guru Bahasa Inggris Pemula terlibat dalam pengembangan profesional. Pertanyaan yang melelahkan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktek pembelajaran profesional seperti yang dialami oleh guru EFL pemula di Pesantren. Pertanyaan ini kemudian dipecah menjadi sub pertanyaan berikut:

1. Apa kesulitan mengajar mereka yang dialami oleh guru EFL pemula ini selama tahun-tahun pertama mereka sebagai guru EFL?
2. Bagaimana sekolah mengatur pembelajaran profesional untuk guru Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Pesantren?
3. Apakah guru EFL pemula menerima bimbingan untuk melakukan tugas profesional mereka?
4. Bagaimana mereka meningkatkan keterampilan mengajar dan pengetahuan mereka sebagai guru EFL?
5. Apa hambatan pembelajaran profesional seperti yang dialami oleh guru EFL pemula ini?

Tujuan Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini mampu mengungkapkan bagaimana guru EFL Novice mengalami pembelajaran profesional untuk meningkatkan kapasitas profesional dan pribadi mereka sebagai guru bahasa Inggris. Ini juga bertujuan untuk menyelidiki kesulitan ketika melakukan tugas mereka sebagai guru pemula dan tantangan untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Ini juga berusaha untuk menyelidiki panduan yang disediakan untuk guru bahasa Inggris dan strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka.

Metode penelitian

Studi kasus

Penelitian ini bersifat kualitatif karena tujuan utama kami adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial di lokasi penelitian tanpa memberikan perawatan. Kami juga tidak bermaksud untuk menyamaratakan temuan penelitian ini meskipun hasilnya dapat ditransfer ke konteks yang memiliki sejumlah kesamaan dengan lokasi penelitian. Kami akan menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian karena merupakan penelitian yang komprehensif yang memungkinkan kita untuk memahami fenomena yang kompleks dan interaksi rinci yang terjadi dalam (Yin, 1989; Stake, 1995). Hartley, dalam Cassell & Symon (1994, h. 209) mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai: "... Investigasi terperinci, seringkali dengan data yang dikumpulkan selama periode waktu, dari satu atau lebih organisasi, atau kelompok dalam organisasi, dengan maksud untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Fenomena ini tidak terisolasi dari konteksnya (seperti dalam, katakanlah, penelitian laboratorium) tetapi sangat menarik justru karena dalam kaitannya dengan konteksnya."

Metode Pengumpulan Data

Yin (1989) berpendapat bahwa pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dilakukan melalui wawancara, observasi partipants, dan analisis dokumen. Data akan dikumpulkan terutama melalui wawancara mendalam

dan setiap peserta akan diwawancarai selama sekitar setengah hingga satu jam. Data pendukung lainnya akan dikumpulkan melalui observasi partisipan dan analisis dokumen.

Metode Analisis Data

Untuk keperluan analisis data, kami akan merujuk ke pertanyaan penelitian dari penelitian ini sebagai panduan. Pertama-tama, setelah setiap wawancara dan diskusi kelompok fokus dilakukan, kami akan mencatat percakapan yang direkam. Transkrip akan dikodekan ke dalam tema. Data dari pengamatan (catatan lapangan) dan analisis dokumen juga akan dikodekan.

Peserta Penelitian

Studi ini akan dilakukan di Pesantren (untuk studi ini, istilah Pesantren digunakan). Peserta yang ditargetkan dari penelitian ini adalah empat guru baru yang bertugas di Pesantren ini. Para peserta lainnya adalah kepala sekolah di dan para pemimpin Pesantren ini. Pesantren ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, peneliti telah melakukan pengamatan awal tentang pengembangan profesional guru di Pesantren ini. Namun, informasi yang dikumpulkan tidak mendalam, maka penyelidikan lebih lanjut diperlukan. Kedua, kami menemukan sebagian besar guru EFL dalam hal ini adalah lulusan baru, atau guru baru, dan mereka memenuhi kriteria untuk menjadi peserta studi ini. Ketiga, kami berpikir bahwa kami dapat melakukan penelitian di Pesantren ini dengan lebih mudah dalam hal akses untuk mendapatkan data karena kami telah akrab dengan para guru dan pemimpin di Pesantren ini.

Inisial	Lama mengajar	Latar Pendidikan
P	3	Magister pendidikan
RH	2	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris
S	2,5	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris
MIP	4	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris

Table 1. Informasi tentang para peserta

Hasil Temuan Dan Pembahasan

Tujuan menyeluruh yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap praktek Pengembangan Profesional dari guru pemula EFL di Pesantren ini. Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan pertanyaan penelitian.

RQ 1: Apa kesulitan mengajar mereka yang dialami para guru EFL pemula ini selama tahun-tahun pertama mereka sebagai guru EFL?

Mengajar sangat menantang dan menarik meskipun bagi sebagian orang yang tidak menyukainya lebih memilih untuk mengundurkan diri. Itu selalu menantang karena kelas dan siswa yang ditangani guru adalah dinamis dan sering kali menampilkan diri dengan perilaku yang tidak dapat diprediksi. Ini akan membutuhkan guru untuk lebih fleksibel dan bersiap-siap menghadapi situasi yang tidak pasti. Mengajar juga menarik karena memungkinkan para guru untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dan mencoba berinovasi untuk membuat kelas lebih hidup dan untuk memastikan bahwa siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Meskipun demikian, pengajaran menuntut guru karena ada banyak permintaan yang harus dipenuhi, sementara mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas mereka dan mereka mungkin tidak siap secara mental untuk melakukan tugas. Bahkan, guru dengan komitmen yang jelas dan kuat untuk menjadi guru profesional masih akan menghadapi masalah, terutama ketika mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Seperti yang disorot oleh Kanno dan Stuart (2011) bahwa mereka yang memiliki komitmen yang jelas untuk menjadi guru ESL profesional merasa sulit untuk secara otomatis menerjemahkan komitmen mereka dan mengadopsi identitas guru.

Para guru EFL dalam penelitian ini juga mengalami sejumlah kesulitan selama awal karir mereka sebagai guru EFL. Sebagian besar peserta dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka mengalami masalah yang berkaitan dengan manajemen kelas, misalnya gangguan di kelas. Hal ini terutama disebabkan oleh ukuran kelas dan mereka kurang pengalaman dan lebih karena mereka tidak memiliki otoritas guru untuk mengelola kelas (Kanno dan Stuart (2011)). Mereka juga menyebutkan bahwa mempersiapkan rencana pelajaran seperti yang diharapkan oleh kurikulum saat ini cukup

menakutkan meskipun mereka telah belajar ini ketika mereka memiliki pendidikan pra-layanan mereka. Kesulitan lain yang dialami guru ini terkait dengan memotivasi siswa atau membuat siswa mereka merasa didorong belajar Bahasa Inggris. Sebagian besar siswa cenderung lebih suka berbicara dalam bahasa Arab ke Bahasa Inggris. Hal ini jelas tercermin dari apa yang dilaporkan seorang peserta:

"Kami menemukan kesulitan untuk membuat siswa suka bahasa Inggris karena institusi kami sangat mendorong siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa lain ... bahasa Arab".

Berkaca dari kutipan ini, perlu diingat bahwa sekolah dengan program bilingual, misalnya sekolah ini dengan program bahasa Inggris dan bahasa Arab, juga menciptakan tantangan bagi para guru dan siswa juga. Pesantren ini, seperti yang dilaporkan oleh peserta studi ini, telah menjalankan program bilingual untuk waktu yang cukup lama; namun, penekanannya cenderung pada Bahasa Arab. Lebih lanjut, para guru juga menemukan bahwa jadwal ketat yang ditetapkan pesantren ini juga mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa memiliki waktu terbatas untuk mengulang apa yang telah mereka pelajari dari para guru. Seringkali waktu, kendala ini membuat siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Masalah yang terjadi yang dialami para guru ini menyebabkan stres guru. Guru merasa stres dengan beban yang mereka temui ketika mengajar bahasa Inggris. Stres juga merupakan salah satu masalah utama yang dialami guru di Pesantren ini. Hal ini terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk membuat siswa mencapai hasil pembelajaran yang ditargetkan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kyriacou dan Sutcliffe (1978) yang melaporkan bahwa sekitar 20% guru sekolah yang komprehensif di Inggris berpendapat bahwa mengajar menjadi sangat menegangkan atau sangat menegangkan.

RQ2: Bagaimana sekolah mengatur pembelajaran profesional untuk guru Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Pesantren?

Salah satu manfaat dari Pengembangan Profesi Guru adalah bahwa guru dapat memperoleh "peluang untuk menemukan peran baru, mengembangkan teknik dan metode pengajaran baru, memperbaiki praktik mereka dan mengembangkan diri mereka sendiri secara profesional dan pribadi" (Mahmoudi dan Ozkan, 2015). Ini jelas menunjukkan bahwa TPD akan memungkinkan guru, tepatnya guru pemula untuk tumbuh lebih baik baik dalam karir mengajar dan pengembangan kepribadian mereka. Untuk alasan ini, sekolah sebagai majikan guru perlu merancang lingkungan belajar di mana guru pemula dapat meningkatkan kompetensi dan kepribadian mereka secara merata. Wawancara kami dengan para peserta menunjukkan bahwa Pesantren ini tidak mungkin memiliki cetak biru tentang dengan pendidikan guru di-layanan meskipun mereka memiliki kebijakan yang berkaitan dengan hal ini. Sebagian besar pelatihan yang diselenggarakan oleh para guru diselenggarakan oleh pemerintah, khususnya kementerian kantor agama. Seperti yang dilaporkan oleh wakil kurikulum sekolah menengah atas di pesantren ini, program induksi untuk guru adalah dalam bentuk pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulan. Pertemuan-pertemuan ini tidak secara khusus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas atau kompetensi guru; Namun, ini lebih berkaitan dengan konsolidasi atau koordinasi mengenai disiplin guru dan atau pekerjaan administratif. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa pengembangan profesional guru di pesantren ini belum menjadi prioritas utama pesantren ini karena statusnya sebagai pesantren modern. Temuan ini didukung oleh Supriana (n.d) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru di tempat yang ada di Jawa Barat tidak berjalan dengan baik karena sebagian besar guru tidak memiliki kesempatan untuk menyegarkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka. Pandangan yang agak berbeda itu dibicarakan oleh MIP, yang telah mengajar selama sekitar empat tahun. Dia berpendapat bahwa program untuk induksi guru tidak begitu efektif karena program tersebut tidak dilakukan secara teratur, meskipun sekolah memiliki kebijakan dalam hal pengembangan profesional guru. Dia juga menyebutkan bahwa ada pertemuan mingguan terutama untuk guru bahasa Inggris mengevaluasi program bahasa Inggris yang pesantren telah berjalan. Pertemuan ini dimaksudkan untuk

mengidentifikasi setiap alternatif yang mungkin untuk meningkatkan kinerja guru yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil belajar siswa atau peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Para guru lainnya juga memberikan informasi serupa.

RQ 3: Apakah guru EFL pemula menerima bimbingan untuk melakukan tugas profesional mereka?

Guru pemula membutuhkan bimbingan dari sekolah agar dapat beradaptasi dengan suasana kerja baru dan dapat melakukan tugas mereka. Jika mereka mendapat dukungan yang cukup mereka akan lebih mudah membenamkan diri di tempat kerja mereka. Dalam penelitian ini, guru EFL pemula tidak mungkin mendapat dukungan yang diperlukan dari sekolah dan guru senior. Ini jelas tercermin dari temuan berikut.

Kurikulum wakil kepala sekolah menginformasikan bahwa tidak ada panduan khusus yang diberikan kepada guru pemula meskipun pengawasan dilakukan untuk memantau penampilan mereka di kelas. Para guru didorong untuk mengeksplorasi materi dan terus memperbarui mereka dengan isu-isu terkini yang berkaitan dengan media dan metode pengajaran bahasa. Dukungan lain yang disediakan sekolah untuk guru pemula adalah supervisi dari guru senior. Pengawasan atau pembinaan dilakukan secara informal antara guru senior dan junior.

Mengkonfirmasi apa yang wakil kepala sekolah laporkan kurikulum, kami mewawancarai guru EFL. Mereka melaporkan bahwa mereka mendapatkan umpan balik informal dari para guru senior; namun, mereka tidak mendapatkannya secara rutin karena umpan balik ini diberikan ketika mereka meminta atau ketika mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dengan para guru senior. Mereka lebih lanjut menginformasikan bahwa mereka membutuhkan umpan balik yang lebih intensif agar dapat menangani tugas-tugas mereka dan masalah apa pun yang terjadi di kelas mereka

RQ 4: Bagaimana mereka meningkatkan keterampilan mengajar dan pengetahuan mereka sebagai guru EFL?

Seperti disebutkan sebelumnya, para guru melakukan pertemuan mingguan untuk membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren ini. Dalam

pertemuan ini guru akan mendapat umpan balik dari guru lain, kebanyakan dari guru senior. Dengan umpan balik ini mereka dapat belajar dan meningkatkan praktik mengajar mereka di ruang kelas. Guru EFL juga mengambil bagian dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh kantor kementerian agama yang memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak tentang implementasi kurikulum baru dan pekerjaan administratif yang harus mereka tangani. Guru juga terlibat dalam pertemuan asosiasi guru bahasa Inggris, yang dilakukan setiap bulan. Setiap guru bahasa Inggris di pesantren ini harus berpartisipasi dalam pertemuan guru. Dari pertemuan asosiasi guru ini, mereka dapat memperoleh informasi terkini tentang masalah apa pun yang terkait dengan Pengajaran Bahasa Inggris (ELT).

RQ 5: Apa hambatan pembelajaran profesional seperti yang dialami oleh para guru EFL pemula ini?

Berbicara tentang hambatan dalam pembelajaran profesional, para guru ini mengakui bahwa motivasi pribadi akan menjadi masalah utama untuk meningkatkan kapasitas atau kompetensi mereka sebagai guru bahasa Inggris. Sikap mereka terhadap pembelajaran berkelanjutan membutuhkan lebih banyak perhatian dari para pemimpin sekolah karena ini tampaknya menjadi isu inti pengembangan profesional guru. Guru dengan motivasi tinggi untuk meningkatkan kapasitas mereka akan menginvestasikan lebih banyak waktu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Masalah lain yang mereka hadapi untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka adalah program terbatas yang sekolah, sendiri, telah diatur untuk meningkatkan kompetensi guru meskipun adanya kebijakan untuk tujuan ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Studi kasus ini bertujuan untuk menangkap praktek pengembangan profesional guru bahasa Inggris di Pesantren yang menjalankan program bilingual - Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kesulitan mengajar yang dialami oleh peserta penelitian ini termasuk 1) manajemen kelas yang terutama disebabkan oleh ukuran kelas dan mereka kurang pengalaman dan otoritas untuk mengelola kelas; 2) mengintimidasi persiapan rencana pelajaran, 3;) memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris karena sebagian besar siswa

cenderung lebih suka berbicara dalam bahasa Arab ke Bahasa Inggris. Masalah-masalah ini menyebabkan stres guru. Studi ini juga mengungkapkan bahwa Pesantren tidak memiliki cetak biru terkait dengan pendidikan guru dalam jabatan meskipun mereka memiliki kebijakan yang berkaitan dengan hal ini dan program TPD yang ada tidak efektif. Juga, TPD di pesantren ini belum menjadi prioritas utama pesantren ini karena statusnya sebagai pesantren modern. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru EFL pemula kemungkinan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan dari sekolah dan guru senior meskipun ada pengawasan atau bimbingan informal dari guru senior. Selanjutnya, ditemukan bahwa para guru belajar dari umpan balik yang diberikan untuk meningkatkan praktik mengajar mereka di ruang kelas. Guru EFL mengambil bagian dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian agama serta dalam pertemuan asosiasi guru bahasa Inggris reguler untuk memajukan pengetahuan dan keterampilan mereka. Akhirnya, hambatan yang guru EFL temui untuk pembelajaran profesional terkait dengan sikap mereka terhadap kebutuhan pembelajaran berkelanjutan dan program terbatas untuk meningkatkan kompetensi guru.

Saran

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ada studi terbatas yang menjelaskan tentang praktek pembelajaran profesional untuk guru EFL pemula dalam konteks Pesantren, sehingga penelitian ini akan berkontribusi pada literatur yang ada dari konteks ini. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan untuk menginformasikan para pembuat kebijakan di Pesantren dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolam, R. (2000). Emerging policy-trends: Some implications for continuing professional development. *Journal of In-Service Education*, 26(2), 267-280. <http://dx.doi.org/10.1080/13674580000200113>.
- Bailey, K. M., Curtis, A., & Nunan, D. (2001). *Pursuing professional development: The self as source*. Boston, MA: Heinle & Heinle.

- Cassell, C., & Symon, G. (Eds.) (1994). *Qualitative methods in organizational research*. United Kingdom: Sage Publications Ltd.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *EA Journal*, 18 (1), 22-30.
- Mahmoudi, F & Özkan, Y (....) Exploring experienced and novice teachers' perceptions about professional development activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 199 (2015) 57 – 64
- Murray, A. (2010). Empowering teachers through professional development. *English Teaching Forum*, 48(1), 2-11.
- Stake, R. E. (1995) *The Art of Case Study Research*. Thousand Oakes: Sage.
- Supriatna, A. (n.d) *Indonesia's Issues and Challenges on Teacher Professional Development*.29-42
- Villegas-Reimers, E. (2003). *Teacher professional development: An international review of the literature*. Paris, FR: UNESCO, International Institute for Educational Planning
- Kanno, Y. & Stuart, C (2011) Learning To Become A Second Language Teacher: Identities-In-Practice. *The Modern Language Journal*, 95, Ii, (2011) Doi: 10.1111/J.1540-4781.2011.01178.X 0026-7902/11/236–252
- Kyriacou, C., & Sutcliffe, J. (1978). Teacher stress: prevalence, sources, and symptoms. *British Journal of Educational Psychology*, 48, 2, 323-365.
- Yin, R. K. (1989) *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oakes: Sage.
- Yuwono, G. I. (2005). *English language teaching in decentralised Indonesia: Voices from the less privileged schools*. Paper presented at the Australian Association for Research in Education, International Education Research Conference, The University of Western Sydney, Parramatta.
- Yuwono, G. I. & Harbon, L. (2010) English Teacher Professionalism and Professional Development: Some Common Issues in Indonesia. *The Asian EFL Journal Quarterly Special Issue on English Language Teacher Education and Development September 2010 Volume 12, Issue 3, 145-163*.